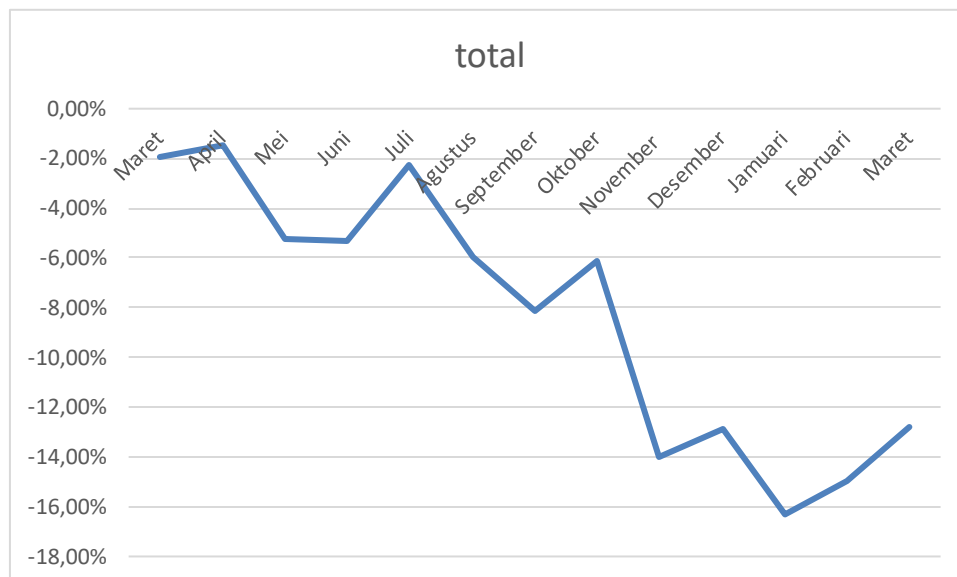


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mirip dengan banyak negara lain di dunia, Indonesia menghadapi berbagai kesulitan terkait kesehatan. Sektor kesehatan dilanda tingginya angka kesakitan dan kematian, yang tentunya akan menghambat cara dalam menumbuhkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Industri yang bergerak dibidang barang dan jasa yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan disebut dengan pelayanan kesehatan. Industri kesehatan memegang berperan penting dalam menumbuhkan kualitas sumber daya manusia.

Dari perspektif bisnis, industri kesehatan menarik karena sejumlah faktor, termasuk: Tumbuhnya kesadaran masyarakat akan nilai kesehatan; tingkat pendapatan masyarakat cenderung meningkat, membuat perawatan kesehatan menjadi kebutuhan bagi masyarakat Harpono & Chandra, (2019). Akibat dari pandemi virus corona yang melanda Indonesia pada 2019–2021, kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan masyarakat tetapi juga status ekonomi masyarakat. Setelah itu, mulai tahun 2022, industri perawatan kesehatan dapat berkembang secara bertahap karena undang-undang yang mewajibkan vaksinasi dan jenis lainnya sebelum krisis kesehatan global (Fidanel & Nurani, 2023)



Sumber : Bursa Efek Indonesia
Gambar 1.2 Grafik Index Harga Saham

Pasca pandemi covid kondisi perusahaan sektor *Healthcare* terutama di pasar modal Mengalami perubahan penting, sebagaimana dibuktikan oleh gambar di atas yang menunjukkan adanya trend penurunan performa saham – saham sektor *Healthcare* yang cukup tajam. Kepemilikan aset perusahaan dibuktikan oleh saham. Perusahaan publik merupakan sebuah perusahaan yang mengeluarkan saham di pasar modal. Adapun yang bisa dilakukan untuk melihat kinerja sebuah perusahaan yaitu dengan melihat harga sahamnya dan aktivitas jual beli yang terjadi di pasar modal. Persepsi publik mengenai suatu nilai perusahaan mampu dilihat dari seberapa besar harga sahamnya; bila harga saham tinggi menunjukkan persepsi masyarakat yang tinggi terhadap nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya (Rahmi & Dahar, 2021). Harga per saham mewakili gambaran kinerja perusahaan, oleh karena itu harga saham merupakan faktor yang signifikan. Berubahnya harga saham dipengaruhi dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Variabel internal mempertimbangkan mencakup hal-hal seperti kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba, manajemen modal, manajemen aktivitas

operasional, pembuatan kebijakan, dan sebagainya. Di sisi lain, faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi, dan variabel eksternal lainnya merupakan kompoen dari luar perusahaan serta luar kendalinya (Chaery & Fachrizal, 2019). Membagi rasio keuangan menjadi lima kategori: rasio yang terkait dengan aktivitas, pasar, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Studi yang dilakukan oleh Putri & Bahar (2012) menggunakan dua ukuran utama dalam penelitiannya, yaitu rasio profitabilitas (EPS) dan rasio solvabilitas (DER). Menurut Sholahuddin et al., (2021), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebuah indikator keuangan yang dimanfaatkan untuk menilai proporsi utang suatu perusahaan terhadap ekuitasnya. DER seringkali dijadikan acuan oleh investor dalam melihat harga saham, menganalisis laba per saham, serta memperkirakan fluktuasi harga saham. Definisi DER juga disampaikan oleh (Kasmir, 2018), yang menyebutkan bahwa rasio ini menilai hubungan antara total utang dan modal ekuitas perusahaan. Rasio DER memberikan gambaran tentang sejauh mana utang suatu perusahaan dapat diimbangi oleh modal ekuitasnya. Menurut Darmaji & Fakhrudin, (2012), DER juga mempengaruhi biaya hutang wajib bayar, yang berdampak pada keuntungan bagi pemegang saham dan daya tarik bagi investor. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ari et al., (2020), (Abdullah et al., 2016), dan (Charulina et al., 2023), menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Namun, temuan yang berbeda juga ditemukan dalam penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Astuti & Setiawati, (2024), (Paramayoga et al., 2022), dan (Shiddiq et al., 2023), yang menyimpulkan DER memiliki dampak negatif dari harga saham. Demikian pula, penelitian oleh Suselo, (2022), (Wulandari et al., 2023), dan (Fitri & Yahya, 2016) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh pada harga saham.

Di sisi lain, Estiasih et al., (2020) mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai ukuran yang membandingkan jumlah laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang tersebar. Nilai EPS ini berkorelasi langsung dengan laba yang diterima oleh pemegang saham. Hery, (2015) menjelaskan bahwa EPS digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Arison, (2019) menekankan bahwa kenaikan harga saham berkorelasi langsung dengan peningkatan permintaan saham, yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Penelitian sebelumnya oleh Astuti & Setiawati, (2024), (Wulandari et al., 2023), dan (Fathihani, 2020) menemukan bahwa EPS memiliki dampak positif terhadap harga saham. Namun, beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Sari & Hermuningsih, (2020), (Charulina et al., 2023), dan (Shiddiq et al., 2023), menunjukkan bahwa EPS berdampak negatif terhadap harga saham. Temuan yang berbeda juga ditemukan dalam penelitian Bahri, (2018), (Abudanti, 2018), dan (Rahmadewi et al., 2018), yang menunjukkan bahwa EPS tidak memiliki dampak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan adanya temuan yang tidak konsisten dalam literatur mengenai DER dan EPS, peneliti dihadapkan pada masalah yang belum terselesaikan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan pengujian yang lebih mendalam mengenai “**Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 - 2022.**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (2) Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.(2) Untuk mengetahui Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis kepada pihak – pihak lainnya, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

(1) Bagi penulis, penelitian ini di harapkan mampu memberikan wawasan mengenai *Debt to Equity Ratio* , *Earning Per Share* terhadap Harga Saham. (2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat di gunakan untuk menjadi bahan referensi mengenai *Debt to Equity Ratio* , *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

(1) Penelitian ini di harapkan dapat menjadi alat bantu investor dalam memilih investasi tepat dalam jual beli saham di Bursa Efek Indonesia. (2) Penelitian ini dapat di gunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang dapat di lihat dari informasi laporan keuangan tersebut.

1.5 Perumusan Hipotesis

Rumusan Hipotesis yang peneliti ambil sebagai berikut:

1.5.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai profitabilitas dalam kaitannya dengan ekuitas perusahaan adalah *debt to equity ratio* (DER). Penelitian Susetyo, (2020) menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* berfungsi sebagai tolak ukur bagi investor yang mempertimbangkan tingkat laba perusahaan, risiko diwakili oleh nilai DER pada saat modal diinvestasikan. Investor pasti akan menghindari nilai DER yang tinggi karena mereka menafsirkan nilai rasio sebagai mewakili sejumlah besar modal sendiri yang diperlukan untuk memenuhi hutang perusahaan. Lestari, (2021) mencatat bahwa DER yang lebih besar menandakan struktur modal usaha yang menggunakan proporsi utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi, sehingga mencerminkan eksposur perusahaan terhadap risiko yang terkait dengan penggunaan rasio profitabilitas saat ini untuk memperkirakan pengembalian saham.

Penelitian yang di lakukan oleh Charulina et al., (2023) menyatakan melakukan penelitian pada seluruh perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel 27 perusahaan dan menggunakan teknik analisis estimasi regresi data panel, menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil serupa di temukan oleh Silvi, (2019), dan (Abdullah et al., 2016). Berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Shiddiq et al., (2023) menyatakan melakukan penelitian di sub sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda, menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil serupa di temukan oleh Astuti & Setiawati, (2024), dan (Paramayoga et al., 2022). Dan berbeda dengan penelitian oleh Wulandari et al., (2023) menyatakan melakukan penelitian di perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik data analisis regresi linier berganda menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil serupa di temukan oleh Suselo (2022), (Fitri & Yahya, 2016). Dari Uraian di atas yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

H₁: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

1.5.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

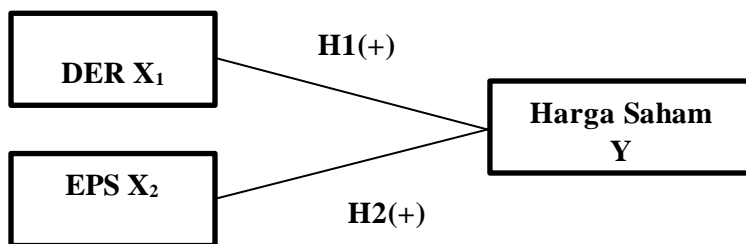
Jumlah saham beredar dan pendapatan (laba bersih) dibandingkan dengan menentukan laba per saham (EPS). Jumlah laba yang dihasilkan oleh masing-masing saham dapat ditemukan dalam laba per saham (EPS) perusahaan. Lebih banyak pendapatan diberikan untuk yang memegang saham dalam bentuk laba per saham (EPS) yang lebih tinggi, yang juga membantu calon investor dalam membuat pilihan investasi yang paling menguntungkan. Orang luar dapat belajar tentang prospek masa depan perusahaan dan jumlah laba yang dihasilkannya per saham dengan melihat

laba per saham (EPS). Harga saham perusahaan akan naik sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan untuk pemegang saham, (Arison, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Setiawati (2024) menyatakan Populasi penelitian melibatkan 28 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 dan menggunakan teknik analisis linier berganda, menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap harga saham. Serupa dengan hasil penelitian Wulandari et al., (2023), dan Fathihani (2020). Perbedaan didapat dari penelitian Sari & Hermuningsih (2020) menyatakan Populasi yang ada didalam penelitian ini adalah sebuah perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang telah terdaftar di BEI pada periode 2014- 2018 dan analisis datanya menggunakan regresi linier berganda, menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh negatif mengenai harga saham. Sama halnya dengan penelitian Charulina et al., (2023), dan Shiddiq et al., (2023). Namun berbeda dari penelitian Bahri, (2018) yang menyatakan objek sub sektor industri makanan serta minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia dan dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda, menemukan bahwa *Earning Per Share* tidak memiliki peran terhadap harga saham. Sama dengan penelitian dari Abudanti (2018), dan (Rahmadewi et al., 2018). Dari uraian di atas peneliti yang peneliti ajukan sebagai berikut :

H₂: *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

1.6 Kerangka Pikir



Gambar 1.2 Kerangka Pikir

H₁: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

H₂: *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham